

BAB V

KESIMPULAN

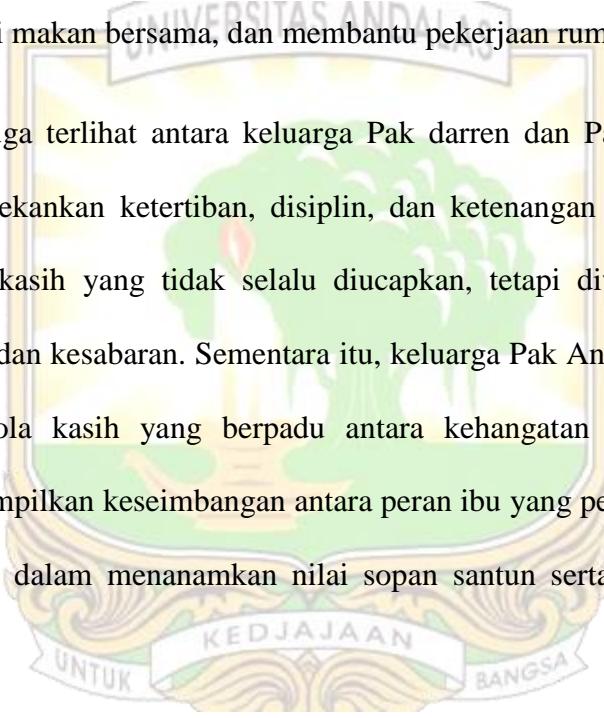
A. Kesimpulan

Berpjijk dari penjelasan yang sudah diuraikan diatas mengenai konsepsi budaya penggunaan bahasa cinta dalam interaksi orang tua dan anak pada keluarga Minangkabau, maka penulis akan mengemukakan beberapa hal yang krusial yang dapat disimpulkan. Berangkat dari dua buah tujuan masalah yang dipaparkan sebelumnya,

Pertama, Berdasarkan keseluruhan uraian mengenai kehidupan sehari-hari sembilan keluarga informan, terlihat bahwa bentuk ungkapan kasih sayang yang paling dominan muncul adalah kasih sayang nonverbal yang diwujudkan melalui tindakan nyata dalam keseharian. Bentuk kasih sayang ini tampak dari perhatian, bantuan, pengawasan, serta keterlibatan orang tua dalam aktivitas rumah tangga dan kehidupan anak-anak mereka. Kasih sayang nonverbal ini terlihat kuat pada keluarga Buk Yuni, Pak Amri, Pak Arif dan Pak Amir, di mana kasih diwujudkan melalui kerja keras, kepedulian, serta kebersamaan dalam menjalankan rutinitas sehari-hari.

Sementara itu, keluarga Pak Maman dan Pak Anwar menunjukkan keseimbangan antara kasih verbal dan nonverbal, misalnya melalui nasihat, dan komunikasi hangat yang memperkuat hubungan emosional antar anggota keluarga. Adapun keluarga Pak Darren dan Pak Iskandar menampilkan bentuk

kasih sayang yang lebih bersifat disiplin dan tanggung jawab, dengan ekspresi yang tenang dan sederhana, tetapi penuh makna dalam menjaga keteraturan dan keharmonisan keluarga. Beberapa persamaan cara mengekspresikan kasih sayang dalam keseharian antar keluarga juga tampak jelas. Keluarga Buk Yuni, Pak Maman, dan Pak Amri memiliki kesamaan dalam hal menekankan pentingnya kebersamaan, nasihat, dan doa sebagai bentuk kasih sayang yang mendidik. Ketiganya memaknai kasih sebagai perhatian yang diwujudkan dalam rutinitas sederhana seperti makan bersama, dan membantu pekerjaan rumah



Kesamaan juga terlihat antara keluarga Pak Darren dan Pak Iskandar, yang sama-sama menekankan ketertiban, disiplin, dan ketenangan dalam keseharian sebagai bentuk kasih yang tidak selalu diucapkan, tetapi diwujudkan melalui tanggung jawab dan kesabaran. Sementara itu, keluarga Pak Anwar dan Pak Amir menunjukkan pola kasih yang berpadu antara kehangatan dan pengawasan. Keduanya menampilkan keseimbangan antara peran ibu yang penuh perhatian dan ayah yang tegas dalam menanamkan nilai sopan santun serta religiusitas pada anak-anak.

Namun demikian, terdapat pula perbedaan yang menonjol di antara keluarga keluarga informan tersebut. Keluarga Pak Iskandar memperlihatkan pengungkapan kasih sayang yang lebih kaku dan fungsional, dengan penekanan pada kemandirian dan disiplin anak. Hal ini berbeda dengan keluarga Pak Amri yang menonjolkan kelembutan dan kedekatan emosional antara ayah dan anak, serta keluarga Pak Arif yang memadukan ketegasan dan kasih yang lembut dalam praktik pengasuhan. Keluarga Pak Maman memperlihatkan suasana rumah yang

komunikatif dan terbuka, sedangkan keluarga Pak Darren menampilkan ketenangan dan keteraturan sebagai wujud kasih dalam stabilitas rumah tangga. Keluarga Pak Anwar lebih menekankan perhatian dalam bentuk komunikasi terbuka dan saling mendukung antar anggota keluarga, sementara keluarga Pak Amir menunjukkan kasih sayang melalui kepedulian praktis dan keseimbangan antara peran ibu dan ayah dalam mengatur rumah tangga. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa setiap keluarga memiliki pola, cara, dan intensitas yang berbeda dalam mengekspresikan kasih sayang, yang dipengaruhi oleh karakter individu, pengalaman hidup, serta nilai-nilai budaya yang mereka anut. Namun, dibalik keragaman tersebut, seluruh keluarga memperlihatkan kesamaan mendasar: bahwa kasih sayang dalam keluarga Minangkabau merupakan bentuk praktik sosial dan moral yang berakar kuat pada adat dan agama.

Kedua, Konsepsi budaya yang menandai ungkapan kasih sayang dalam interaksi orang tua dan anak berakar pada cara pandang masyarakat Minangkabau dalam memaknai relasi keluarga, tanggung jawab orang tua, serta tujuan pengasuhan anak. Kasih sayang tersebut di konstruksikan sebagai praktik yang bersifat implisit dan kontekstual. Makna cinta lebih banyak disampaikan melalui sapaan, gaya bicara, ketegasan, kontak fisik, kebersamaan, pemberian hadiah, pola asuh serta pelayanan yang dilakukan orang tua bukan sekadar kebiasaan rutin, melainkan sarana untuk menanamkan nilai, membimbing anak, dan memperkuat ikatan emosional sesuai dengan norma dan tradisi Minangkabau.

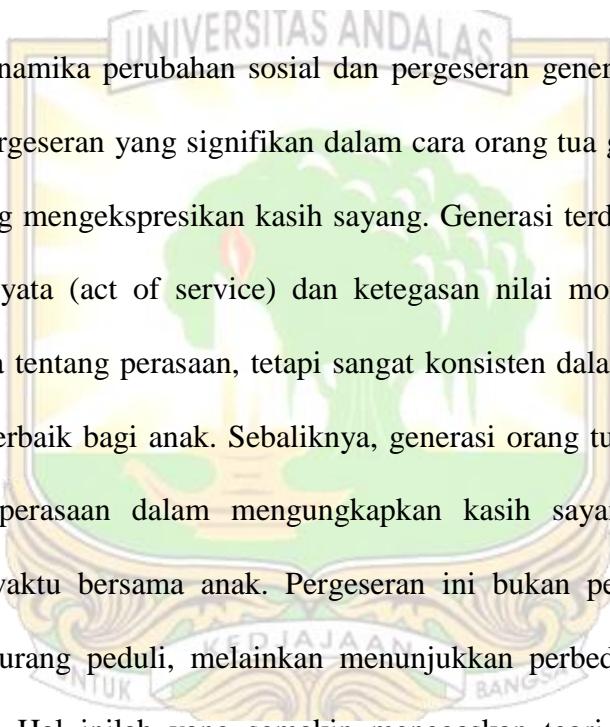
Variasi pola asuh yang diterapkan mulai dari pola pengasuhan demokratis yang menekankan musyawarah dan keterbukaan, pola yang menekankan disiplin

dan ketaatan, hingga pola yang lebih longgar dan permisif, menunjukkan adanya perbedaan strategi dalam membimbing anak. Pola pengasuhan yang berlandaskan musyawarah dan keterbukaan menjadi bentuk yang paling dominan. Sebaliknya, pengasuhan dengan menunjukkan kelonggaran kepada anak hanya ditemukan pada satu keluarga, yakni, pada keluarga Pak Anwar, di mana orang tua cenderung memberikan kebebasan yang luas tanpa batasan yang tegas.

Meskipun berbeda, setiap pendekatan pengasuhan tetap berakar pada kasih sayang dan kepedulian, dengan tujuan membentuk anak menjadi pribadi yang bertanggung jawab, mandiri, dan selaras dengan nilai-nilai budaya. Bahkan ketika ketegasan diterapkan, hal tersebut bukan tidak semata-mata menjadi bentuk pembatasan, melainkan sebagai wujud perhatian yang mendidik dan mempersiapkan anak menghadapi tantangan hidup. Penggunaan sapaan, istilah, serta gaya komunikasi dalam keluarga Minangkabau juga mengandung makna budaya yang mendalam. Misalnya, sapaan tradisional pada masa lampau menunjukkan perhatian dan perlindungan melalui nuansa emosional yang hangat, sedangkan bentuk komunikasi modern lebih menekankan afirmasi positif dan motivasi. Begitu pula, prinsip komunikasi seperti “nyotapek tapi singkek” menegaskan bahwa meski komunikasi terkadang singkat dan tegas, tetap dilandasi oleh kasih sayang dan kepedulian terhadap anak.

Secara teoritis, teori bahasa cinta Gary Chapman relevan dan adaptif dalam konteks budaya Minangkabau, karena Chapman mengakui bahwa setiap orang atau budaya memiliki cara unik dalam menunjukkan kasih sayang. Hal ini juga terlihat pada orang tua Minangkabau dalam mengungkapkan cinta kepada anak-

anak mereka melalui berbagai wujud bahasa cinta, seperti kata-kata penyemangat, kontak fisik, waktu berkualitas, pemberian hadiah, maupun tindakan nyata melalui pelayanan. Wujud kasih sayang yang paling dominan ditunjukkan melalui tindakan konkret dalam kehidupan sehari-hari, seperti memenuhi kebutuhan anak, membantu dalam aktivitas harian, serta memberikan perhatian secara penuh. Sementara itu, bentuk ungkapan kasih sayang yang paling jarang ditemukan adalah pujian melalui nasihat lembut.



Di tengah dinamika perubahan sosial dan pergeseran generasi, penelitian ini menunjukkan pergeseran yang signifikan dalam cara orang tua generasi lama dan generasi sekarang mengekspresikan kasih sayang. Generasi terdahulu lebih fokus pada tindakan nyata (act of service) dan ketegasan nilai moral, mereka tidak banyak berbicara tentang perasaan, tetapi sangat konsisten dalam melakukan apa yang dianggap terbaik bagi anak. Sebaliknya, generasi orang tua masa kini lebih mengutamakan perasaan dalam mengungkapkan kasih sayangnya dan ingin menghabiskan waktu bersama anak. Pergeseran ini bukan pertanda orang tua generasi lama kurang peduli, melainkan menunjukkan perbedaan bahasa cinta yang digunakan. Hal inilah yang semakin menegaskan teori Chapman bahwa dalam mengekspresikan kasih sayang dapat terjadi perbedaan bentuk sesuai dengan konteks sosial dan budaya, tanpa menghilangkan inti nilai yang terkandung di dalamnya.

Oleh karena itu, pemahaman tentang kasih sayang orang tua dalam keluarga Minangkabau tidak dapat hanya dilihat dari perilaku sehari-hari atau ucapan semata. Untuk menangkap maknanya secara utuh, perlu diperhatikan konteks

sosial, budaya, dan emosional yang membentuk interaksi antara orang tua dan anak. Temuan penelitian ini menegaskan bahwa ekspresi kasih sayang dalam keluarga Minangkabau merupakan perpaduan antara perhatian emosional, bimbingan yang mendidik, dan praktik budaya yang diwariskan secara turun-temurun.

B. Saran

Berdasarkan uraian dan kesimpulan di atas, diketahui bahwa terdapat perbedaan antara cara orang tua zaman dahulu dan masa kini dalam mengekspresikan kasih sayang kepada anak. Selain itu, perbedaan tersebut juga tampak antar keluarga, yang dipengaruhi oleh pola pengasuhan yang diterapkan masing-masing orang tua. Perbedaan ini dipengaruhi oleh berbagai faktor seperti perubahan sosial budaya, perkembangan zaman, dan pola komunikasi yang semakin terbuka. Transformasi nilai-nilai dalam keluarga juga turut membentuk cara orang tua masa kini dalam menunjukkan kasih sayang kepada anak-anak mereka.

Dalam penelitian ini juga ditemukan bahwa orang tua masa lalu lebih menekankan nilai-nilai budaya dan tindakan nyata dalam menunjukkan kasih sayang, sedangkan orang tua masa kini lebih menonjolkan pendekatan secara verbal dan emosional yang halus. Pergeseran ini memberikan gambaran bahwa cara orang tua mengasuh dalam masyarakat Minangkabau bersifat dinamis dan terus berkembang.

Berdasarkan temuan-temuan tersebut, maka penulis merasa perlu memberikan beberapa saran sebagai bentuk kontribusi dalam masyarakat dan peneliti berikutnya, agar nilai-nilai kasih sayang dalam keluarga tetap terjaga khususnya budaya Minangkabau. Adapun saran yang diberikan adalah sebagai berikut:

1. Bagi Para Orang Tua

Disarankan para orang tua, khususnya di lingkungan masyarakat Minangkabau. Dapat terus menanamkan nilai-nilai budaya lokal yang mengandung makna mendalam dalam mengekspresikan kasih sayang kepada anak-anaknya. Walaupun terjadi pergeseran cara berkomunikasi karena perkembangan zaman. Namun, menjaga kearifan lokal seperti penggunaan ungkapan istilah Minang tetaplah penting agar identitas budaya tidak luntur.

2. Bagi peneliti

Penelitian ini masih memiliki keterbatasan dalam lingkup wilayah dan jumlah informan. Oleh karena itu, bagi peneliti selanjutnya yang tertarik dengan topik ini, disarankan untuk memperluas cakupan penelitian ke daerah Minangkabau lainnya. Hal ini bertujuan agar dapat melihat lebih banyak ragam ekspresi kasih sayang yang berbeda dalam konteks budaya yang lebih luas.